

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK ORANGTUA DENGAN  
PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN TINDAK  
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN  
DI KB 'AISYIYAH REJODANI SARIHARJO NGAGLIK  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
SITI WAHYUNI  
201310201132**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK ORANGTUA DENGAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI KB 'AISYIYAH REJODANI SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

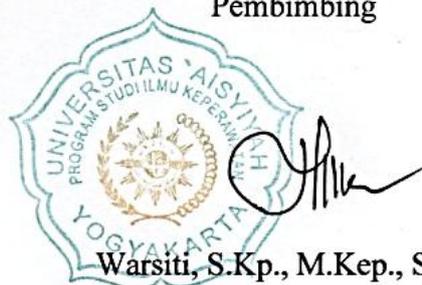
### NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:  
**SITI WAHYUNI**  
**201310201132**

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada tanggal  
9 Agustus 2017

Pembimbing



Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK ORANGTUA DENGAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI KB 'AISYIYAH REJODANI SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Siti Wahyuni<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>

## INTISARI

Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan selama tahun 2012 telah tercatat sebanyak 62% atau 1.526 kasus tindakan kekerasan seksual terjadi pada anak. Pengetahuan orang tua tentang pencegahan tindak kekerasan seksual yang memadai diperlukan untuk membimbing anak. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: Pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya.

Diketahui hubungan karakteristik orang tua dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun.

Metode penelitiandeskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling* yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta sebanyak 33 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Kendall-tau*.

Pengetahuan orang tua sebagian besar kategori tinggi sebanyak 22 orang (66,7%). Hasil uji korelasi *Kendall tau* pada faktor usia diperoleh nilai  $\tau$  (-0,422) dengan p (0,008), faktor pendidikan  $\tau$  (0,350) dengan p (0,008), dan faktor pekerjaan  $\tau$  (-0,445) dan p (0,000).

Ada hubungan usia, pendidikan, dan pekerjaan dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di KB 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Karakteristik orang tua, pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual.

**Kepustakaan:** 22 buku (2005-2016), 12 jurnal, 8 website.

**Jumlah Halaman:** xi, 69 halaman, 8 tabel, 1 gambar, 16 lampiran.

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN PARENTS' CHARACTERISTIC AND KNOWLEDGE ABOUT SEXUAL ABUSE PREVENTION ON CHILDREN AGED 3-5 YEARS OLD AT 'AISYIAH PLAY GROUP REJODANI SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA'<sup>1</sup>

Siti Wahyuni<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Indonesian Child Protection National Commission reported that during 2012 there were 62% or 1,526 cases of sexual abuse on children. Sufficient knowledge of parents about prevention on sexual abuse is needed to guide the children. Influential factors regarding the knowledge are experiences, education rates, belief, facilities, income, and social culture.

**Objective:** The objective of the study is to investigate the correlation between parents' characteristic and knowledge about sexual abuse prevention on children aged 3-5 years old.

**Method:** The study obtained correlative description method with cross sectional approach. The samples were taken by Simple Random Sampling technique. The respondents were parents who had children aged 3-5 years old at 'Aisyiyah Play Group Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta as many as 33 respondents. The instrument of the study was questionnaire. The result of the study was analyzed by Kendall-tau test.

**Result:** The result of the study showed that parents' knowledge was majority on high category with 22 respondents (66.7%). The result of correlative test of Kendall tau on age factors obtained  $\tau$  value (-0.422) with p (0.008),  $\tau$  educational factor (0.350) with p (0.008), and  $\tau$  occupational factor (-0.445) and p (0.000).

**Conclusion:** There is correlation between age, education, and occupation and knowledge about sexual abuse prevention on children aged 3-5 years old at 'Aisyiyah Play Group Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

**Keywords:** Parents' characteristic, Knowledge about sexual abuse prevention.

**References:** 22 buku (2005-2016), 12 jurnal, 8 website.

**Jumlah Halaman:** xi, 69 halaman, 8 tabel, 1 gambar, 16 lampiran.

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup>Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University Yogyakarta

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang sangat serius dan menghasilkankerugian yang berat seperti mencederai fisik anak, kekerasan seksual pada anak juga mencederai psikologis dan mental anak. Kekerasan seksual pada anak adalah semua aktivitas seksual yang melibatkan anak sebelum usia dimana anak diperbolehkan untuk terlibat dalam aktivitas seksual (Barliner, 2011).

Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa selama tahun 2012 telah tercatat sebanyak 62% atau 1.526 kasus tindakan kekerasan seksual terjadi pada anak (KPAI, 2014). Sedangkan data Polri tahun 2014 tercatat ada 697 kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di separuh tahun 2014, dan DKI Jakarta menempati urutan tertinggi dengan jumlah kekerasan seksual pada anak sebanyak 814 kasus (Polri, 2014).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di Gunung Kidul semakin mengkhawatirkan. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah kasus yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus yang terjadi diawal tahun 2016 sudah mendekati jumlah kasus yang ada pada tahun 2015 yaitu sebanyak 20 kasus. Pada akhir juni tahun 2016 terdapat 15 kasus, korban kekerasan yang terjadi di dominasi oleh anak perempuan, sebanyak 13 kasus mengalami kekerasan seksual dan 2 kasus lainnya terjadi karena kekerasan fisik (BPMPKB, 2016).

Kekerasan seksual dapat menimbulkan traumatis bagi korban, baik secara fisik maupun secara psikologi. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di daerah vagina atau alat kelamin,

berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan. Selain itu akan muncul gangguan psikologis seperti, gangguan stress pasca trauma, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas *disosiatif*, kecenderungan untuk *reviktisasi* dimasa dewasa (Levitan, 2013).

Kasus kekerasan seksual pada anak yang semakin banyak terjadi membuat keluarga harus ekstra melindungi anak dari pelaku kekerasan seksual. Lebih baik jika keluarga menjaga anak dengan baik dan memberikan pengertian kepada anak untuk tidak mudah percaya dengan orang lain yang baru dikenal dan memberikan pembelajaran mengenal anggota keluarga (Noviana, 2015).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orangtua. Persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak. Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terutama bagi seorang perempuan (Andika, 2010).

Pendidikan seks sangat penting mengingat banyaknya kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Dimasyarakat orangtua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anaknya. Orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika anak sudah dewasa nanti. Kurangnya pengetahuan orangtua terhadap

kepentingan anak dalam menghadapi zaman yang semakin modern menjadi faktor utama belum terlaksananya pendidikan seks sejak dini di lingkup keluarga (Andika, 2010).

Anak prasekolah yaitu anak dengan usia 3 sampai 5 tahun. Perkembangan seksual anak pada tahap ini ialah fase yang sangat penting, karena pada fase ini anak membentuk kelekatan yang kuat dengan orangtua yang berlawanan jenis kelamin dan mengidentifikasi orangtua yang berjenis kelamin sama. Pada fase ini anak membutuhkan dukungan dan penjelasan yang tepat mengenai seksualitas untuk identitas dan kepercayaan diri anak. *Eksplorasi* seksual seperti pertanyaan mengenai reproduksi seksual, asal-usul keberadaannya sangat mungkin ditanyakan anak pada fase ini, anak sangat tertarik dengan bahasa seksual dan menyebabkan anak sangat rentan terhadap kesalah pahaman atau tindak kekerasan seksual (Wong, 2012).

Pendidikan seksual untuk usia 3-5 tahun dapat dengan mengajarkan anak tentang perbedaan dan nama-nama yang sesuai untuk genitalia perempuan dan laki-laki karena hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak pada usia prasekolah yaitu untuk menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai dengan gender (Sumaryani, 2014).

Bimbingan dan pendidikan pada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu tetapi ayah dan ibu harus bekerjasama dalam membimbing anak. Anak yang mendapat bimbingan dan arahan dari ayahnya dapat tumbuh menjadi anak yang percaya diri dengan baik. Tahap perkembangan ini anak berada pada tahap meniru, sehingga peran ayah menjadi contoh bagi anak. Seorang ayah akan merasa puas karena ikut

terlibat dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak (Rimm, 2008).

Membimbing dan melindungi anak, orangtua harus dibekali dengan pengetahuan yang memadai khususnya tentang kekerasan seksual. Pengetahuan orangtua meliputi pengertian, jenis, dan tanda gejala kekerasan seksual pada anak. Orangtua juga perlu mengetahui siapa yang berpotensi menjadi pelaku dan anak yang berpotensi menjadi korban. Orangtua wajib dibekali pengetahuan untuk mencegah tindak kekerasan seksual pada anak (Barliner, 2011).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua baik dalam individu maupun dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi, pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2011).

Orangtua mempunyai fungsi pendidik karena seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orangtua terutama ibu, ayah, dan anggota keluarga yang lain. Kepribadian seseorang terbentuk dari hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat orangtua dan lingkungan dimana ia berada. Lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam adalah keluarga sendiri (Herjanti, 2015).

Tahap awal pendidikan seks adalah mengajarkan konsep benar dan salah, membiasakan membersihkan anggota tubuh, mengajarkan cara menjaga diri sendiri, serta cara membina hubungan dengan orang lain. Pendidikan seks tidak hanya mencakup pengetahuan seputar seks. Pendidikan seks juga membahas cara mendidik perilaku anak terhadap seks (Tjandra, 2012).

Orangtua harus memberikan pendidikan seks yang benar kepada anak. Dengan memberikan pendidikan seks yang benar berarti orangtua telah membantu mengembangkan perilaku seks yang sehat dan mengajarkan pemikiran tentang seks yang bertanggungjawab kepada anak (Dina Setya, 2015).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi pasal 29 ayat 1 yang berbunyi korban kekerasan seksual harus ditangani secara multidisiplin dengan memperhatikan aspek hukum, keamanan dan keselamatan, serta kesehatan fisik, mental, dan seksual. Keamanan dan keselamatan meliputi : upaya perlindungan dan penyelamatan korban, upaya *forensik* untuk pembuktian, dan identifikasi pelaku (PERRPU, 2014).

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran lama Jakarta Selatan tahun 2015. Diperoleh data orangtua dengan status menikah memiliki pengetahuan baik sebesar 53 orang dari 108 orang. Orangtua dengan status bercerai sebesar 1 orang dari 12 orang yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian menggunakan uji bivariat dilakukan menggunakan uji Fisher diperoleh bahwa nilai  $P\text{ value} \leq 0,05$  yakni 0,01. Menunjukkan terdapat hubungan antara status pernikahan orangtua dengan pengetahuan orangtua tentang kekerasan seksual pada anak prasekolah di Kelurahan Grogol Selatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dari 10 orangtua yang diwawancarai didapatkan 7 orangtua tidak faham tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak,

orangtua tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, 3 orangtua dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Karakteristik Orangtua dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *non eksperimen* dengan metode deskriptif korelasi yaitu suatu metode penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu dengan menggunakan metode *cross sectional* yaitu suatu penelitian dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus atau bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik orangtua dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling*, sampel penelitian orangtua yang mempunyai anak umur 3-5 tahun.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 37 responden.

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta pada tanggal 18 Juli 2017. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Variabel karakteristik responden dikumpulkan melalui data

demografi responden. Skala yang digunakan dalam kuesioner untuk variabel pengetahuan yaitu skala *Guttman*. Skala ini berupa sederet pernyataan tentang obyek yang sesuai dengan penelitian secara berurutan. Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapatkan jawaban yang tegas dan konsisten “benar” atau “salah” (Notoatmodjo, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 18 Juli 2017 di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya “Hubungan Karakteristik Orangtua dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Usia 3-5 Tahun di KB ‘Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta pada tahun 2017.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa dini (18-40 tahun)	28	84,8
Dewasa madya (41-60 tahun)	5	15,2
Jumlah	33	100
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	17	51,5
Menengah	11	33,3
Tinggi	33	100
Jumlah	21	63,6
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	12	36,4
Tidak bekerja	33	100
Jumlah		

Sumber Data Primer (2017)

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden masuk dalam kelompok usia dewasa dini sebanyak 28 orang (84,8%). Pendidikan responden sebagian besar adalah menengah sebanyak 17 orang

(51,5%). Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebanyak 21 orang (63,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orangtua tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	21,2
Sedang	4	12,1
Tinggi	22	66,7
Jumlah	33	100

Sumber Data Primer (2017)

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan orangtua tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori tinggi sebanyak 22 orang (66,7%).

Tabel 3 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Usia dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak

Usia	Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual			Total	p- value	$\tau$
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Dewasa dini (18-40)	4 12,1	3 9,1	21 63,6	28 84,8	0,008-0,422	
Dewasa madya (41-60)	3 9,1	1 3,0	1 3,0	5 15,2		
Total	7 21,2	4 12,1	22 66,7	33 100		

Sumber Data Primer (2017)

Tabel 3 menunjukkan orangtua yang berada pada kelompok usia dewasa dini sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 21 orang (63,6%). Orangtua pada kelompok usia dewasa madya sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 3 orang (9,1%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi Kendall Tau seperti disajikan pada tabel 3

diperoleh  $p$ -value sebesar  $0,008 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan usia dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,422 menunjukkan keeratan hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun adalah kategori sedang karena nilai mutlaknya berada pada interval 0,400-0,599.

Tabel 4 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak.

Pendidikan	Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual								$\chi^2$ Value	$\tau$
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Dasar	3	9,1	1	3,0	1	3,0	5	15,2	0,008	0,350
Menengah	3	9,1	2	6,1	12	36,4	17	51,5		
Tinggi	1	3,0	1	3,0	9	27,3	11	33,3		
Total	7	21,2	4	12,1	22	66,7	33	100		

Sumber Data Primer (2017)

Tabel 4 menunjukkan orangtua dengan pendidikan dasar sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 3 orang (9,1%). Orangtua dengan pendidikan menengah sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 12 orang (36,4%). Orangtua dengan pendidikan tinggi sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 9 orang (27,3%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi Kendall Tau seperti disajikan pada tabel 4 diperoleh  $p$ -value sebesar  $0,008 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pendidikan dengan

pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di KB 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,350 menunjukkan keeratan hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun adalah kategori rendah karena nilai mutlaknya berada pada interval 0,20-0,399.

Tabel 5 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak.

Pekerjaan	Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual								p-value	$\tau$
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	F	%		
Bekerja	1	3,0	3	9,1	17	51,5	21	63,6	0,000	-0,445
Tidak Bekerja	6	18,2	1	3,0	5	15,2	12	36,4		
Total	7	21,2	4	12,1	22	66,7	33	100		

Sumber Data Primer (2017)

Tabel 5 menunjukkan orangtua yang bekerja sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 17 orang (51,5%). Orangtua yang tidak bekerja sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 6 orang (18,2%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *korelasi Kendall Tau* seperti disajikan pada tabel 5 diperoleh  $p$ -value sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di KB 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,445 menunjukkan keeratan hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun adalah kategori sedang karena nilai mutlaknya berada pada interval 0,400-0,599.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat pada tabel 2 persentase pengetahuan orangtua tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain 'Aisyiyah

Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta 22 responden (66,7%) tinggi, 4 responden (12,1%) sedang, dan 7 responden (21,2%) rendah. Hal ini berarti 22 responden (66,7%) memiliki pengetahuan pencegahan tindak kekerasan seksual yang tinggi.

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil uji *korelasi Kendall Tau* pada tabel 3 diperoleh  $p$ -value sebesar  $0,008 < \alpha$  (0,05) dapat disimpulkan ada hubungan usia dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,422 menunjukkan keeratan hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun dalam kategori sedang karena nilai mutlaknya berada pada interval 0,400-0,599.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tabel 3 menunjukkan bahwa usia paling banyak adalah dewasa dini (18-40 tahun) yaitu sebanyak 28 responden (84,8%), sedangkan usia dewasa madya (41-60 tahun) sebanyak 5 (15,2%). Umur merupakan usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup usia maka tingkat kematangan seseorang akan

lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya (Nursalam, 2003).

Dari hasil penelitian ini pada tabel 4 diperoleh hasil uji *korelasi Kendall Tau*  $p\text{-value } 0,008 < \alpha (0,05)$  dapat disimpulkan ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,350 menunjukkan keeratan hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan orangtua tentang tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun.

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa orangtua dengan pendidikan dasar sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan tindak kekerasan seksual sebanyak 3 responden (9,1%), orangtua dengan pendidikan menengah sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 12 responden (36,4%), sedangkan orangtua dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pencegahan kekerasan seksual sebanyak 9 responden (27,3%). Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin tinggi juga pengetahuan orangtua tentang kekerasan seksual pada anak pra sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih

rendah.

Dari hasil penelitian ini pada tabel 5 uji *korelasi Kendall Tau* diperoleh  $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,005)$  menunjukkan ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,445 menunjukkan keeratan hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan orangtua tentang pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun dalam kategori sedang karena nilai mutlaknya berada pada interval 0,400-0,599.

Berdasarkan penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa orangtua yang bekerja sebesar 21 responden (63,6%) sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi, orangtua yang tidak bekerja sebesar 12 responden (36,4%) sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah. Nursalam (2003) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Bekerja umumnya kegiatan yang menyita waktu dan akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Orangtua yang bekerja cenderung memiliki pergaulan dan pengetahuan yang luas dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Meningkatkan pelibatan orangtua pada acara *parenting class* dengan topik pendidikan seksual anak

- sejak dini selain topik-topik yang lain yang sudah berjalan.
2. Bagi Orangtua wali murid siswa Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Orangtua lebih meningkatkan kesadaran untuk lebih peduli dan giat dalam mencari informasi tentang tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak, khususnya pengenalan terhadap tanda gejala fisik dan psikologi anak korban kekerasan.
  3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dengan meningkatkan jumlah sampel penelitian serta faktor-faktor kontrol variabel pengetahuan yang lain. Agar hasil yang ingin dicapai lebih valid hendaknya dilakukan penelitian dengan lebih banyak mengendalikan kontrol pada penelitian tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andika. (2010). *Ibu darimana Aku Lahir*. Yogyakarta: Pustaka Grahatama.
- Barliner. (2011). Child Sexual Abuse: definition, prevalence, and consequences their children first educator about child sexual abuse prevention educator. *Journal of population health and health policy*.
- BPMPKB. (2016). Kekerasan seksual pada anak di Gunung kidul: <http://harianjogja.com>, diakses 10 Januari 2017.
- Herjanti. (2015). Pola Asuh Orangtua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*.
- KPAI. (2014). Pelaku Kekerasan Terhadap Anak: <http://www.kpai.go.id>, diakses 15 Januari 2017.
- Levitan. (2013). Childhood adversities associated with major depression and anxiety disorder in community sample of ontario issues of comorbidity and specificity depression and anxiety. *Journal of population health and health policy*.
- Notoatmodjo. (2011). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana. (2015). *Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya*. Jakarta: Sosio Informa vol 01.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- PERPPU. (2014). PERPPU no 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi: <http://www.perppu.go.id>, diakses 5 Februari 2017.
- Polri. (2014). Kasus kekerasan seksual terhadap anak: <http://www.polri.go.id>, diakses 7 Februari 2017.
- Rimm. (2008). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setya, D. (2015). Hubungan Karakteristik Orangtua dengan Pengetahuan Orangtua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Prasekolah di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran

lama Jakarta Selatan. *Skripsi Universitas Islam negeri.*

Sumaryani. (2014). *Pendidikan Seksual Sejak Dini.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tjandra. (2012). *Bunda seks itu apa? cara cerdas dan bijak menjelaskan seks pada anak.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wong. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik.* Jakarta: EGC.



*unisa*  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta